


Analisis Pencapaian dimensi Bergotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Goliked, A.¹, Hairida, H², Pranata, R³, Kresnadi, H^{4*}

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Putri Candramidi, Sungai Bangkong, Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: f1082201012@student.untan.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.429>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 March 2025

Accepted: 05 April 2025

Published: 12 April 2025

Kata Kunci: Analisis Pencapaian, Dimensi Bergotong Royong, Pendidikan Pancasila

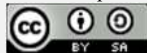
Keywords: Achievement Analysis, Dimensions Of Mutual Cooperation, Pancasila Education

ABSTRACT

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan sekarang ini, tetapi juga harus mendidik peserta didik untuk menjadi orang yang bermoral. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup menanamkan kecerdasan kognitif, tetapi juga perlu mengajarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang baik untuk membangun masyarakat sipil yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pencapaian dimensi bergotong royong dalam pembelajaran pendidikan pancasila Kelas IV SDN 17 Pontianak Kota. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A SDN 17 Pontianak Kota berjumlah 31 orang. Nilai tingkat pencapaian dimensi bergotong royong sebesar 81,6% masuk kategori sangat baik, nilai tingkat pencapaian dimensi bergotong royong elemen kolaorasi sebesar 84,5% masuk kategori sangat baik, nilai tingkat pencapaian dimensi bergotong royong elemen kepedulian sebesar 80% masuk kategori sangat baik, nilai tingkat pencapaian dimensi bergotong royong elemen berbagi sebesar 76,4% masuk kategori baik.

Education not only provides knowledge today, but also must educate students to become moral people. Therefore, education is not enough to instill cognitive intelligence, but also needs to teach students to become good human beings to build better civil society. The purpose of this study is to describe the achievement of the dimensions of mutual cooperation in learning Pancasila education for grade IV SDN 17 Pontianak City. This research is classified as quantitative descriptive research. The method of analysis used in this study is quantitative descriptive analysis. The subjects of this study were 31 students of class IV SDN 17 Pontianak City. The value of the level of achievement of the mutual cooperation dimension of 81.6% is in the very good category, the value of the achievement of the coloured element of the collaborative element is in the very good category, the value of the achievement of the mutual cooperation dimension of the element of caring by 80% is in the very good category, the value of The level of achievement of the dimensions of mutual cooperation in the sharing element is 76.4% in the good category.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Kresnadi, et al (2025). Analisis Pencapaian dimensi Bergotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila, 3 (4) 223-227. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.429>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Eurasia, indo-australia, dan pasifik serta berada pada jalur gunung api aktif dunia (ring of fire) (Sulaksana)(Sulaksana et al., 2021). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia dengan potensi bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami dan tanah longsor yang cukup tinggi (Lalu Zulkifli)(Lalu Zulkifli et al., 2022). Selain itu posisi Indonesia yang

berda di garis khatulistiwa berdampak terhadap variabilitas iklim yang sangat tinggi, salah satunya curah hujan (Sari et al., 2020) (Putera et al., 2023)

Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi bencana banjir yang cukup tinggi (Putera et al., 2023). Oleh karena itu, pencegahan dan pengelolaan daerah secara cermat diperlukan untuk menghindari dampak bencana alam yang dapat terjadi (Hapsari & Uljanatunnisa, 2020)(Sopacua & Salakay, 2020) Papua dan Papua Barat terletak di daerah paling timur wilayah Indonesia. Struktur tatanan lempeng tektonik Papua dan Papua Barat terletak pada pertemuan tiga lempeng kerak bumi yaitu lempeng pasifik (lempeng Caroline) yang bergerak dari utara relative ke arah barat menyusup ke bawah lempeng Hindis-Australia, Dimana lempeng Hindia-Australia menyusup dibawah lempeng Eurasia di sebelah barat Papua dan Papua Barat (Puntudewo et al, 1994; Richard Lewerisa, Theresia Manobi; 2013)(Basri & Nuraini, 2019)

Bencana alam, bencana longsor merupakan jenis bencana terbesar ke 3 (tiga) di Indonesia setelah bencana banjir dan puting beliung. Seperti halnya bencana geologi lain, tanah longsor ditimbulkan bukan hanya karena gejala geologi tetapi da ulah campur tangan manusia juga menjadi salah satu pemicu adanya longsor tanah(Wiyatasari & Trahutami, 2020). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tanah longsor adalah hujan, tanah terjal, tanah yang kurang padat, batuan yang kurang kuat, getaran, sudut muka air danau atau bendungan, adanya beban tambahan, pengikisan/erosi, adanya material timbunan pada tebing, bekas longsor lama, adanya bidang diskontinuitas (bidang tidak sinambung). Dampak dari tanah longsor ini dapat dihindari jika Masyarakat mengetahui tanda-tanda terjadinya longsor dan mendapat peringatan bahwa akan terjadi longsor (Adi, 2016)

Regulasi terkait seperti PP No. 21 tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana. Proses mitigasi pun dibagi menjadi 2 (dua) yakni mitigasi structural dan mitigasi non structural guna meningkatkan kapasitas Masyarakat telah membawa dimensi baru dalam pengelolaan bencana di Indonesia.

Penanganan bencana telah menjadi suatu upaya preventif, sehingga bencana dapat dicegah atau meminimalkan resiko yang terjadi. Dengan mitigasi bencana merupakan langkah peredaman yang patut untuk dilakukan sebagai salah satu upaya manajemen bencana dimana dapat mengurangi dana perbaikan infrastruktur dan kerugian material serta mengurangi angka korban jiwa yang mana memiliki dampak yang besar dan panjang bagi kehidupan manusia. Pada prinsipnya mitigasi sesungguhnya dilakukan baik bencana alam (natural disaster) ataupun bencana diakibatkan dari ulah manusia (man-made disaster). Di sisi lain, dengan manajemen bencana dapat memberikan peluang bagi stakeholders dan pemerintah untuk mengevaluasi pembangunan mana yang akan diprioritaskan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk pembangunan ekonomi jangka panjang pasca bencana terjadi. Dalam hal ini korelasi antara adanya pembangunan dengan bencana memiliki keterkaitan di sisi positif maupun negatif, tergantung pada kapasitas manajerial bencana dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah (Stefano, 2020)

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah proses mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan subjek penelitian dalam keadaan saat ini, serta membuat kesimpulan berdasarkan fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan data numerik (Listiani, 2017). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang hanya berfokus pada penggambaran karakteristik suatu variabel, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menyelidiki, dan menjelaskan suatu fenomena menggunakan data numerik, tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu (Marlina, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu penyajian data kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Penulis studi ini menggunakan metodologi pengambilan sampel non-probabilitas yang dikenal sebagai pengambilan sampel purposif. Metode ini menggunakan strategi untuk memilih partisipan studi berdasarkan keberadaan atribut tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini melibatkan penggunaan bentuk komunikasi tidak langsung melalui pemberian kuesioner atau survei. Metode pengumpulan data tambahan meliputi wawancara dan observasi, yang berfungsi sebagai data tambahan untuk studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bergotong royong di konteks pendidikan Indonesia melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang, seperti usia, suku, agama, dan gender. Dimensi ini memiliki tiga elemen utama Kolaborasi, Kepedulian dan Berbagi.

Tingkat Pencapaian Dimensi Bergotong Royong

Hasil analisis data keseluruhan pada dimensi bergotong royong dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas IV A SDN 17 Pontianak Kota dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dimensi Bergotong Royong

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah (Xi)	F%	F. Kum
1	57 - 63	2	60	6,4%	2
2	64 - 70	5	67	16,1%	7
3	71 - 77	5	74	16,1%	12
4	78 - 84	6	81	19,4%	18
5	85 - 91	4	88	13 %	22
6	92 - 98	9	95	29 %	31
Jumlah (Σ)		31		100%	

Besarnya capaian dimensi gotong royong dapat dinilai dengan cara mengalikan skor yang diperoleh seluruh responden dengan skor maksimal, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan pedoman kriteria capaian. Data yang terkumpul dari penelitian ini adalah total skor yang diperoleh seluruh partisipan sebesar 2530 dengan skor maksimal 3100. Data ini kemudian digunakan dalam rumus persentase untuk mengetahui tingkat capaian; $Presentase\% = (2530 : 3100) \times 100\% = 81,6\%$

Tingkat pencapaian dimensi kolaborasi bersama tergolong "Sangat Baik" berdasarkan angka persentase pencapaian yang dikonversi. Hal ini dikarenakan nilai tingkat pencapaian sebesar 81,6% berada dalam rentang 80% - 100% yang tergolong sangat baik. Kategori sangat baik ini terjadi dikarenakan dari hasil observasi di SDN 17 Pontianak Kota, juga ditemukan bahwa sikap gotong royong telah dikembangkan di sekolah tersebut dengan melaksanakan metode pembiasaan atau kegiatan rutin berupa kegiatan jumat bersih, piket kelas, gemar berinfak, dan kerja kelompok. Metode Pembiasaan dapat menerapkan penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan seperti piket kelas, kerja bakti, tugas kelompok, gemar berinfak, salat dhuha dan kerja kelompok (Hayati,dkk 2022).

Tingkat Pencapaian Dimensi Bergotong Royong Elemen Kolaborasi

Hasil analisis data pada elemen kolaborasi dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah (Xi)	F%	F. Kum
1	29 - 32	2	30,5	6,4%	2
2	33 - 36	1	34,5	3,2%	3
3	37 - 40	4	38,5	12,9%	7
4	41 - 44	7	42,5	22,6%	14
5	45 - 48	12	46,5	38,7%	26
6	49 - 52	5	50,5	16,2%	31
Jumlah (Σ)		31		100%	

Tingkat ketercapaian aspek kolaboratif pada dimensi gotong royong dapat dihitung dengan cara mengalikan skor yang diperoleh seluruh responden dengan skor maksimal, kemudian hasilnya dijabarkan dalam bentuk persentase dengan menggunakan pedoman kriteria pencapaian. Data yang terkumpul dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor total yang diperoleh seluruh responden adalah 1363, dengan skor maksimal sebesar 1612. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus persentase untuk mengetahui tingkat capaian; $Presentase\% = (1363 : 1612) \times 100\% = 84,5\%$

Jika dikonversikan ke dalam nilai persentase pencapaian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian untuk unsur kolaboratif gotong royong tergolong "Sangat Baik". Hal ini dikarenakan nilai tingkat pencapaian sebesar 84,5% yang berada dalam rentang 80% - 100% yang tergolong sangat baik.

Dari hasil studi pendahuluan diketahui, bahwa sikap gotong royong elemen kolaborasi telah dikembangkan di kelas melalui kegiatan kelompok; guru mengadakan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan guru juga menggunakan model pembelajaran project based learning. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan.

Tingkat Pencapaian Dimensi Bergotong Royong Elemen Kepedulian

Hasil analisis data pada elemen kepedulian dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Elemen Kepedulian

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah (Xi)	F%	F. Kum
1	9 – 12	1	10,5	3,2%	1
2	13 - 16	3	14,5	9,7%	4
3	17 – 20	7	18,5	22,6%	11
4	21 – 24	7	22,5	22,6%	18
5	25 – 28	13	26,5	41,9%	31
6	29 - 32	0	30,5	0%	31
Jumlah (Σ)		31		100%	

Tingkat pencapaian pada komponen kerjasama timbal balik dari unsur kepedulian dapat dinilai dengan cara mengalikan skor yang diperoleh seluruh responden dengan skor maksimal, kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan pedoman kriteria pencapaian. Data yang terkumpul dari penelitian ini adalah skor total yang diperoleh seluruh peserta sebesar 693, dengan skor maksimal 868. Data tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat capaian;

$$\text{Presentase\%} = (693 : 868) \times 100\% = 80\%$$

Setelah dikonversi menggunakan nilai persentase pencapaian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian untuk dimensi kerja sama timbal balik dari elemen kepedulian diklasifikasikan sebagai "Sangat Baik." Hal ini karena nilai tingkat pencapaian 80% berada dalam rentang sangat baik, khususnya antara 80% dan 100%. Untuk menumbuhkan rasa empati terhadap siswa, guru membentuk kelompok belajar yang beragam atau terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda di setiap lingkungan pendidikan. Guru memupuk hubungan positif antar siswa dan memupuk kapasitas empati mereka dengan menginstruksikan mereka untuk membantu teman sebaya yang menghadapi tantangan, sehingga mereka dapat memahami dan berbagi emosi orang lain. Selain itu, guru menekankan pentingnya membuang sampah dengan benar sebagai cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Mengembangkan pola pikir akuntabilitas, kesejahteraan, dan kebersihan, bersamaan dengan pembinaan dukungan timbal balik, pengendalian diri, dan integritas dalam praktik pendidikan karakter, secara signifikan memengaruhi sikap kasih sayang, khususnya terhadap lingkungan sekolah (Zulfadewina dkk 2023).

Tingkat Pencapaian Dimensi Bergotong Royong Elemen Berbagi

Hasil analisis data pada elemen berbagi dapat dilihat pada distribusi frekuensi Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Elemen Berbagi

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah (Xi)	F%	F. Kum
1	10 - 11	7	10,5	22,6%	7
2	12 - 13	2	12,5	6,4%	9
3	14 – 15	8	14,5	25,8%	17
4	16 – 17	5	16,5	16,1%	22
5	18 – 19	5	18,5	16,1%	27
6	20 - 21	4	20,5	13%	31
Jumlah (Σ)		31		100%	

Tingkat pencapaian aspek gotong royong pada unsur berbagi dapat dinilai dengan mengalikan skor yang dicapai oleh seluruh peserta dengan skor maksimum, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan pedoman kriteria pencapaian. Data yang terkumpul dari

penelitian menunjukkan bahwa skor gabungan seluruh peserta adalah 474, dengan skor maksimum yang mungkin adalah 620, setelah itu dimasukkan ke rumus presentase tingkat pencapaian;

$$\text{Presentase\%} = (474 : 620) \times 100\% = 76,4\%$$

Jika dikonversikan ke dalam nilai persentase pencapaian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian untuk dimensi gotong royong pada unsur berbagi tergolong sangat baik. Hal ini dikarenakan nilai tingkat pencapaian sebesar 76,4% masuk dalam kategori baik, khususnya pada rentang 60% - 79%. Kategori baik ini didapatkan karena dalam menanamkan sikap berbagi peserta didik, sekolah menerapkan Sharing behaviour terhadap karakter peduli sosial anak dengan melaksanakan amal atau pengumpulan infaq bersama peserta didik setiap hari jumat, melatih peserta didik untuk memberi dan menerima pendapat dan pemikiran orang lain melalui tanya jawab. Penanaman sharing behavior terhadap karakter peduli sosial anak, anak-anak dapat lebih meningkatkan perilaku berbagi terhadap sesama lingkungan sekitar (Sari dkk 2021, h. 242).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil persentase diatas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi bergotong royong termasuk dalam kategori sangat baik 81,6%, yang mana elemen kolaborasi mendapatkan nilai persentase yang paling tinggi yaitu 84,5% dengan kategori sangat baik dan elemen berbagi mendapatkan nilai persentase yang paling rendah diantara tiga elemen dimensi bergotong royong yaitu 76,4% dengan kategori baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- A. Triansyah, N. A. (2020). Peningkatan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Atletik. *J. pendidik. Jasm. Indones* 16(2), 145-155. Diunduh di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/view/31124>
- Akhlis, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Harga Diri Melalui Model Make A Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas 3 Di SD Negeri Kwadungan Jurang. *J. Pendidik. Dasar* 11(1), 1-6. Diunduh di <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/71917/39890>
- Anggraini, R. &. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas Kusuma Bandar Lampung. *Early Child Research and Practice - ECRP*, 1- 8. Diunduh di <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1949>
- Arrozaaq, D. L. (2016). Colaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo). disertasi, 9. Diunduh di <https://repository.unair.ac.id/67685/>
- Budiyanto, A. (2016). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *jurnal pendidikan dompet dhuafa*, 2016,16., 16-20. Diunduh di <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/95>
- Cecilia obi nja, M. i.-u. (2023). Learning Space, Students" Collaborations, Educational Outcomes, And Interest: Exploring The Physical, Social And Psychological Mediators. *Heliyon*, 1-10. Diunduh di <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15456>
- Damayanti, C. (2022). Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan. *studia philosophica et theologica*, 22-48. Diunduh di <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/399>
- Dewi, A. P. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pada Rumpun Pendidikan MIPA. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 57-72. Diunduh di <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/22502>
- Djamari, D. &. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh di Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. Diunduh di <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Desti Mulyani, S. G. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 225-238. Diunduh di <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Eliza, M. p. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior. *jurnal tunas cendekia*, 242-252. Diunduh di <https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v4i1.1984>
- e, H. J. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal Of Education* 48(1), 103-122. Diunduh di <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Fauzi, A. W. (2020). Pengembangan Karakter Kepedulian Melalui Kurikulum "SENTRA" Dengan Menggunakan Model Addie. *Jurnal Instruksional*, 2,67. Diunduh di <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.64-69>
- Hairida, K. M. (2021). An Analysis Of Students' Collaboration Skills In Science Learning Through Inquiry And Project-Based Learning. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 219-228. Diunduh di <http://dx.doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9320>
- Hidayati, N. (2019). Collaboration skill of biology students at Universitas Islam Riau, Indonesia. *Internasional Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 208-211. Diunduh di <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/2057>
- Juniati, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD. *J. Pendidik. dan Kebud* 7(3) 283. Diunduh di <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p283-291>
- Kurikulum, B. S. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *kurikulum kemendikbud*.
- Listiani, N. (2017). Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 263. Diunduh di <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Mulyani, D. G. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238. Diunduh di <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Puryono. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Bongkar Pasang Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar JPI. *Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* 6(3), 82-87. Diunduh di <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i3.47017>
- Rau, D. W. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Berorientasi Pada Profil Pelajar Pancasila. *Gema Ekonomi* 11, 82. Setiyaningsih, S. &. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041-3052. Diunduh di <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Setiyawati, D. A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4141-4155. Diunduh di <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10910/4810>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Tampubolon, J. R. (2022). Tradisi Gotong royong pada masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*. 11, 142. Diunduh di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/37159/18998>
- Utomo, R. K. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6419- 6427. Diunduh di <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Wibiyanto, F. S. (2021). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2.
- Zulfadewina, D. R. (2023). implementasi pendidikan karakter terhadap sikap kepedulian lingkungan sekolah dasar. *jurnal ilmiah pendidikan profesi guru*, 558-570.